

KARYA SASTRA SUNAN GIRI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

Ahmad Yusuf Setiawan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unisnu Jepara
Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara
setiawanyusuf@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to obtain the latest information regarding the successor to the current struggle of Sunan Giri, and the linkage with the existing variables. This research is descriptive qualitative. Subjects in this study is shobirin as the head of the Foundation grave of Sunan Giri. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used by qualitative analysis. The results of this study indicate that Sunan Giri is also known as a science tauhidi, as well as fiqh science. He was very careful when decide the law, fearing that does not accordance with the teachings of the Prophet. In the matter of worship, known as Sunan Giri not compromise with the old customs and beliefs. About worship, Sunan Giri should be implemented purely and consistently. the mean is not to be mixed with the animism. Implementation of worship must be in accordance with the rules in the Al-qu'an and Sunnah. Sunan Giri used to broadcast Islamic Art. The art form of art song and game like a child's jamuran game, jelungan, bendi Gerit, Gula Ganti, Cublak-Cublak Suweng, lir-ilir song and others. He also created the musical Asmaradhana and Pucung.

Keywords: Literature, Islamic Da'wah, Sunan Giri.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi terbaru mengenai penerus perjuangan Sunan Giri saat ini, dan melihat kaitan dengan variabel-variabel yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena analisisnya bersifat kualitatif dan hasilnya menekankan makna daripada generasi atau penerus Sunan Giri. Subjek dalam penelitian ini adalah bapak shobirin selaku ketua Yayasan makam Sunan Giri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sunan Giri juga dikenal sebagai seorang dalam ilmu tauhidnya, demikian pula ilmu fiqihnya. Beliau sangat berhati-hati apabila hendak memutuskan hukum, takut kalau tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Dalam masalah ibadah, Sunan Giri tidak dikenal kompromi dengan adat istiadat dan kepercayaan lama. Ibadah menurut beliau harus dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Tidak boleh dicampur aduk dengan kepercayaan animisme. Pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan aturan yang tersebut didalam Al-qu'an dan Sunnah Rasul. Sunan Giri menggunakan Seni untuk menyiarkan Agama Islam. Seni itu berupa seni tembang dan permainan seperti permainan anak-anak jamuran, jelungan, bendi gerit, gula ganti, cublak-cublak suweng, tembang lir-ilir dan lain sebagainya. Ia juga menciptakan gending asmaradhana dan pucung.

Kata Kunci: Karya Sastra, Dakwah Islam, Sunan Giri.

A. PENDAHULUAN

Di kalangan masyarakat Jawa sebutan Wali Sanga merupakan sebuah nama yang terkenal dan mempunyai arti khusus, yakni digunakan untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai mula pertama penyiar agama Islam di Tanah Jawa.

Kata *Wali Sanga* merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *Wali* dan *Sanga*. Kata *wali* berasal dari Bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang berarti "orang yang mencintai dan dicintai Allah". Sedangkan kata *sanga* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi, dengan demikian *wali sanga* berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar muballigh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di

daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam di Jawa (Ridin Sofwan, 2004:7).

Sebagai ummat yang hidup pada zaman ini wajib mensyukuri segala apa yang telah dirintis oleh beliau-beliau itu. Salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk mencapai dan meneruskan perjuangan beliau, pertama-tama kita membangkitkan semangat semangat perjuangan dengan cara mengadakan penukisan sejarah perjuangan beliau untuk dipakai sebagai dasar meneruskan perjuangan selanjutnya dan mengadakan pemugaran. Hal ini didorong oleh karena apa yang dapat kelihatan dewasa ini baik mengenai sejarahnya ataupun mengenai peninggalannya, telah mengalami kehancuran dan untuk satu generasi lagi diperkirakan akan hanya merupakan peninggalan yang dari mulut ke mulut. Oleh karena itu kita harus semangat kepada generasi sekarang dan

berikutnya dalam menerima ajaran agama Islam serta meningkatkan semangat perjuangannya untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam berbagai bidang.

Mengingat data-data peninggalan para auliya dan ulama terdahulu belum terhimpun, disamping itu banyak sekali peninggalan-peninggalannya yang telah mengalami kehancuran, diperkirakan dalam satu generasi lagi telah mengalami kesukaran untuk diteliti, maka perlu dihimpun dalam satu kodifikasi. Disamping itu melihat sangat luasnya peninggalan-peninggalan auliya dan ulama yang patut dijadikan suri tauladan untuk bangsa dan ummat kearah cita-cita yang luhur, maka dengan tulus ikhlas dimulailah menghimpun kembali peninggalan-peninggalan baik berupa ajaran sejarah maupun lainnya (Mahmud Junus, 1960:23).

Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada salah satu dari Wali Sanga yaitu Sunan Giri. Sunan Giri adalah seorang wali sanga yang mempunyai peranan penting didalam penyiaran agama Islam di Tanah Jawa. Beliau merupakan tokoh yang paling banyak ditulis didalam buku-buku babad Tanah Jawa. Mulai dari nama ayah beliau, Maulana Ishak, Raja Blambangan yang didalam babad bernama Menak Sembuyu (pengganti Wirabhumi yang mati terbunuh tahun 1406), kemudian nama Sunan Ampel, Majapahit, Raden Patah, dan kerajaan Islam Demak, semua nama-nama tersebut seakan-akan merupakan suatu rangkaian kisah yang tidak lepas dari nama beliau.

Kemasyhuran Sunan Giri sebagai muballigh didalam menyiarkan agama

Islam terkenal mulai dari rakyat biasa sampai menelusup ke pintu-pintu istana kerajaan Majapahit. Keberhasilan beliau didalam mendirikan pesantren atau perguruan di Giri, Gresik, sampai berdatangnya para murid dari Sulawesi, Kalimantan, Madura, Kangean, Nusa Tenggara, Halmahera dan pulau-pulau lain di Nusantara ini ke Giri, adalah suatu bukti nyata (Umar Hasim, 2001:7).

Sunan Giri juga dikenal sebagai seorang dalam ilmu tauhidnya, demikian pula ilmu fiqihnya. Beliau sangat berhati-hati apabila hendak memutuskan hukum, takut kalau tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Dalam masalah ibadah, Sunan Giri tidak dikenal kompromi dengan adat istiadat dan kepercayaan lama. Ibadah menurut beliau harus dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Tidak boleh dicampur aduk dengan kepercayaan animisme. Pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan aturan yang tersebut didalam Alqur'an dan Sunnah Rasul (Abu Khalid, 2002:42).

B. METODE PENELITIAN

Arti metode penelitian disini adalah cara pendekatan dalam teknik penelitian yang digunakan. Untuk memperoleh hasil yang objektif, maka memerlukan sebuah metode yang tepat, karena dalam penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh cukup besar terhadap hasil yang akan dicapai dalam penelitian tersebut. Sedangkan tulisan ini merupakan kajian pustaka atau disebut dengan *library research*. Dengan mengadakan pengkajian terhadap bahan data berupa buku-buku.

Adapun sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung berkaitan dengan objek *research*, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi data yang dicari (Azwar, 2010:91). Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, maksudnya data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2010:100), yaitu buku-buku lain yang isinya relevan dan dapat menyempurnakan penelitian.

Setelah data diperoleh dari dua sumber tersebut baru dilakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut (Moleong, 1998:10). Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat di telaah, diuji, di jawab secara cermat dan teliti.

Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: buku, cerita rakyat dan sebagainya. Analisis ini juga berguna untuk penulis dalam mencari nilai-nilai dakwah islam atau yang terdapat dalam kisah atau cerita sesuai dengan kotek sekarang. Dengan metode ini penulis berusaha mencari relevan dan

aktualisasi makna atau pesan yang sesuai dengan konteks sekarang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Sastra Sunan Giri

Sunan Giri menciptakan karya sastra seni untuk mrnyiarkan Agama Islam seni itu berupa seni tembang dan permainan. Seperti Jamuran (kejar-kejaran), cublak-cublak suweng (teka-teki), jelungan, gulo ganti, dan sebagainya (Ali Mufrodi, 2013:258). Adapun tembang-tembang yang diciptakan Sunan Giri antara lain:

1. Lagu Lir-ilir
(nyanyian yang banyak mengandung ajaran yang luhur)

*Lir-ilir, lir-ilir, Tandure wong sumilir
Sing ijo royo-royo tak sengguh penganten
anyar*

*Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodo tiro-dodotiro kumitir bedahing pinggir
Dondomono jrumatano kanggo seba mengko
sore*

*Mumpung gede rembulane
Mumpung jembar kalangane
Dak sorak, horee*

(Karim Syafi'i, 1974:173-174).

2. Dandang Gula
(nyanyian/ kidungan Sunan Giri yang banyak mengandung kebenaran).

*Wonten kidung rumekso ing wingi
sapa weruha reke araning wong
duk ingsun ana ingari
duk reke cilik tingsun
kisa nuruti lan kisa warti,
Ngalih aran ping tiga
Arta darya tingsun
Duk ingsun lagi jelaka
Kiyartati araningsun tuwa iki*

*Sapa weruha arane wong.
Sapa weruha ing kembang tepus iki*

*Sasat weruha reke arta darya
Tunggal pancar lan somahe
Seng sapa weruha punika
Sasat Teguh apa ger wesi
Rineko ing wong sejagat
Sapa moco niku luputa
Luputa sireng durjana
Den wateka kidung iki saben wengi,
Sakarane tinekan.*

3. Dandang Gula Silir
(Nyanyian/ atau Kidungan serta
mendatangkan rasa persahabatan bagi
yang mendengarkannya)

*Wonten kidung rumekso ing wengi
Bebaratan reke kang winaca
Sang Nyang Ayu pengadeke
Lelembayan hyang asmareki
Angandek pengawak tejo
Simpa dulu mangu
Lamun binekteng sawita
sang hyang ayu den wateka
saben enjing den pengayunan
Lumaku saang hyang lulut
Wiwitane tan katemu iki
Dadiyo gegendongan
Dadiyo waserangkan
Sihenghyang abasmi reke
Sangkane jana keh weruh
Yen weruha dadiya wong wedi
Tapi segera wetan singa ngumbar iku
Peparap hyang tigalana
Tida satu ingkang anom
Jeneng artati aran sekar jatinom*

4. Tembang macapat berjudul Mijil.

Mijil diserupakan dengan keluarnya/
lahirnya bayi dari Gua Garba ibunya,
yang juga mempunyai persamaan dengan
munculnya gagasan dari budi sang
penciptanya. Salah satu bait yang terkenal
dari tembang macapat ini adalah karya dari
Sunan Giri.

*Dedalane guna lawan sekti
kudu andap asor
wani ngalah luhur wekasane*

*tumungkula yen dipun dukani
bapang den simpangi
ana catur mungkur*

Karomah dan peninggalan Sunan Giri

Pada umumnya pengertian karomah
itu adalah suatu perbuatan yang menyalahi
atau tidak sama dengan adat-istiadat
setempat, perbuatan itu tidak dapat ditiru
oleh orang lain, melainkan hanya diberikan
Tuhan kepada para Wali.

Tingkatan-tingkatan perbuatan yang
menyalahi kebiasaan selain karomah antara
lain:

1. diperoleh manusia biasa dan ia itu orang
islam, hal ini disebut "MAUNAH"
2. di peroleh orang jahat (kafir) disebut
"ISTIDROJ".
3. diperoleh para nabi pada waktu
kecil sebelum menjadi rasul disebut
"IRHASH".
4. Adalagi perbuatan yang menyalahi
yakni kelebihan yang dipunyai oleh
seorang tertentu sehingga orang lain
merasa takhub, namun perbuatan itu
bisa dipelajari/ ditiru, misalnya: sihir
atau hipnotis yang dimiliki oleh orang-
orang tertentu.

Sebagai seorang Wali, Raden Paku
mempunyai Karomah antara lain:

1. Kendil Barokah

Kendil atau periuk tersebut
mempunyai kisah sebagai berikut: pada
waktu Sunan Giri (Raden Paku) menggali
telaga pegat bersama santrinya, beliau
menanak nasi dalam kendil tersebut, namun
nasi yang ditanak dikendil itu tidak akan
habis-habisnya sekalipun dimakan oleh
berates-ratus orang selama kendil tersebut

tidak dituangkan atau terbalik.

2. Batu Menjadi Gajah Dan Akhirnya Menjadi Batu Kembali.

Pada waktu sunan giri mendukung cucu beliau yang sedang menangis, maka usaha beliau untuk mendinginkan cucu tersebut, menunjuk sebuah batu disebelah barat masjid sekarang ini dan mengatakan kepada cucu beliau bahwa batu besar itu adalah seekor gajah, yang berjalan menuju Sunan Giri. Maka cucu beliau diamlah dari tangisannya. Ternyata benar-benar batu tersebut menjadi gajah. Dan setelah cucunya itu diam Sunan Giri menyuruh gajah itu berhenti dan kembali sebagai mana bentuknya semula, maka jadilah gajah tersebut menjadi bentuk batu semula yang disebut "Gajah Batu".

3. Buyung berisi kerikil dilemparkan kepihak musuh, maka yang keluar adalah tawon (lebah), sehingga musuh mengalami kekalahan akibat serangan tawon itu.

4. Sumur Gumuling

Menggulingkan sumur karena tidak bisa ditimba pada waktu akan bersuci, sehingga air sumur itu bisa mengalir dan terjadilah Sumur Gumuling

5. Membuat telaga pegat yang semula tidak ada airnya, setelah Sunan Giri dan murid-muridnya bermunajat, telaga itu ternyata sudah penuh dengan air.

6. Umbi (Jawa : Uwi) jadi Gelang Emas

7. Tabung berisi kerikil menjadi peluru dalam peperangan.

8. Telur yang bertumpuk-tumpuk diambil dari bawah walaupun yang bagian bawah sudah diambil tetapi

yang diatas tidak jatuh (melayang).

Sedangkan peninggalan Sunan Giri antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pusaka
2. Pusaka SURO-SURO ANGON adalah sebuah keris peninggalan yang saat ini disimpan dimakam Sunan Giri
3. Tangga Bambu
4. Tangga ini adalah buatan zaman Sunan Giri untuk langgar digumeno, yang dipakai apabila beliau akan bertabligh atau berdakwah didaerah tersebut.
5. Menara Masjid, Kentongan, Beduk Dan Mimbar.
6. Tongkat Berisi Tomabak
7. Kiab Sittina
8. Kitab yang menjadi bahan pelajaran, berisi masalah-masalah Fiqhi.
9. Kayu Ukir-ukiran didinding Makam Sunan Giri Dan Sunan Prapen.
10. "Batu Anak". Dihalaman luar Makam Sunan Giri.
11. Pusaka Rawe

Pusaka ini berasal dari Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri), pemberian Bu Lik (bibinya) pada waktu kembali dari pasai ke Tanah Jawa. Kesaktiannya diceritakan bahwa apabila terdapat orang yang bertengkar, kemudian keris ini dibawa ketempat itu, maka redalah pertengkarannya itu. Sampai sekarang tidak ada seorangpun yang berani membuka keris itu dari sarungnya (Syafi'i A. Karim, 1974:158-162).

Sunan Giri dalam perspektif dakwah Islam

Sunan Giri memiliki peranan yang sangat penting untuk menyiarkan Agama

Islam, penyebaran Agama Islam kedaerah-daerah digunakan dengan melalui pendidikan. sedangkan ilmu yang diajarkan Sunan Giri antara lain Al-qur'an dan Hadist dan kitab Sittina yang mengandung masalah-masalah ibadah terutama tentang shalat.

Sunan Giri menggunakan Seni untuk menyiarkan Agama Islam. Seni itu berupa seni tembang dan permainan seperti permainan anak-anak jamuran, jelungan, bendi gerit, gula ganti, cublak-cublak suweng, tembang lir-ilir dan lain sebagainya. Ia juga menciptakan gending asmaradhana dan pucung.

Sunan Giri mengajak masyarakat untuk meminta petunjuk kepada Allah agar supaya mereka diberi mukjizat, perjuangan Sunan Giri tidak terbatas pada penyiaran Agama Islam saja akan tetapi juga memperkuat politik pemerintahan Islam.

Ajaran Sunan Giri dalam Kehidupan Beragama

Ajaran Islam dalam kehidupan beragama sangatlah kompleks. Peneliti hanya akan mengkaji tentang pokok-pokok ajaran Islam mengenai akidah, fiqh, akhlak dan tauhid.

1. Akidah

Islam mengajarkan umatnya dalam melaksanakan akidah dengan *kaffah* (sempurna). Artinya sebagai umat Islam haruslah mengamalkan rukun iman dengan segala perilaku yang mencerminkan rukun iman tersebut. Islam tidak mengajarkan juga hal-hal mistik seperti pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan karena hal demikian termasuk

perbuatan syirik. Seperti dalam ritual-ritual yang menggunakan kemenyan, bunga 7 rupa dan sebagainya.

2. Fiqh

Dalam hal fiqh, Islam mengajarkan rukun islam yang jumlahnya lima, yaitu : (1) membaca syahadat; (2) mengerjakan sholat; (3) membayar zakat; (4) melaksanakan puasa Ramadhan; dan (5) menunaikan haji.

3. Akhlak

Dalam Islam ada dua macam akhlak, yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak mulia) dan *akhlak mazmumah* (akhlak tercela). Dalam bergaul dengan siapapun hendaknya umat Islam selalu berpedoman dengan akhlak mahmudah, diantaranya sopan santun dengan siapa saja, saling menghormati, bertutur kata lemah lembut dan sebagainya.

4. Tauhid

Ilmu pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah, dengan hati, dengan bulat, kuatnya, tetap teguh tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah hanya satu (Ghufron A. Mas'adi, 1996:408). Sunan Giri juga dikenal sebagai seorang dalam ilmu tauhidnya, demikian pula ilmu fiqihnya. Beliau sangat berhati-hati apabila hendak memutuskan hukum, takut kalau tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Dalam masalah ibadah, Sunan Giri tidak dikenal kompromi dengan adat istiadat dan kepercayaan lama. Ibadah menurut beliau harus dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Tidak boleh dicampur aduk dengan kepercayaan animisme. Pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan aturan yang tersebut didalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Analisis Terhadap Karya Sastra Sunan Giri dan Keterbatasan Penelitian

Sunan Giri diketahui menciptakan beberapa karya sastranya seperti tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan pucung yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran ruhani yang tinggi.

Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam dibawah empat mata sampai dakwah islam pun dikembangkan keberbagai Negara. Meski tindakan-tindakan besar dalam dakwah yang dilakukan Sunan Giri, keagungan, kehormatan, kemuliaan dan kewibawaan ruhani tetap diberikan kepada masyarakat.

Sunan Giri mengajarkan ajaran agama Islam kepada rakyat dengan cara menyampaikan sedikit demi sedikit yang sesuai dengan landasan dakwah Islam *bil hikmah* (kebijaksanaan).

Sunan Sunan Giri tidak begitu saja memberantas adat istiadat mereka dengan cara kasar yang dapat menimbulkan sikap antipati terhadap ajaran agama Islam, hal ini sangat sesuai dengan landasan dakwah Islam *mau'idah hasanah*

Tanpa adanya unsur paksaan dalam mengajarkan syari'at Islam, hal ini sangat sesuai dengan landasan dakwah Islam *mau'idah hasanah*.

Hal-hal yang menurut Islam dianggap musyrik, sedikit demi sedikit diusahakan untuk dihilangkan disertai kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak yang sesuai dengan landasan dakwah Islam *bil hikmah* (kebijaksanaan).

Sunan Giri dalam membina dengan keikhlasan. apabila justru digunakan alat penerangan dengan cara yang bijaksana, ini sesuai dengan landasan dakwah Islam *bil hikmah* (kebijaksanaan) dan prinsip dakwah mengenal mad'u (sasaran dakwah)

Mengajak kepada seluruh masyarakat untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Sunan Giri mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbutan syirik dan setia kepada ajaran Islam sesuai dengan landasan dakwah Islam *bil hikmah* (kebijaksanaan).

Hasil penelitian apapun yang telah dilakukan secara optimal oleh peneliti, disadari adanya beberapa keterbatasan. Walaupun demikian hasil penelitian yang diperoleh tersebut tetap dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian yang dimaksud yaitu minimnya referensi yang peneliti dapatkan, sehingga penelitian kurang maksimal dalam penentuan hasil akhir dan banyaknya perbedaan versi yang peneliti temukan dalam referensi yang digunakan sehingga terdapat perbedaan penafsiran yang dihasilkan.

D. KESIMPULAN

Kesabaran tersebut tidak saja dalam bidang yang disebut ukhrawiyah, akan tetapi pun dalam bidang kemasyarakatan menunjukkan kelebihan yang menonjol. Jelaslah bahwa cara penyiaran Agama Islam yang dilakukan Sunan Giri selalu

dipakai cara-cara yang toleran. Sebagai seorang Muballigh besar, seorang ahli kemasyarakatan disamping seorang ahli Agama dan hamba yang shaleh selalu berhasil dalam setiap dakwahnya.

Sebagai seorang hamba Allah yang terkasih, tentu saja mempunyai kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan yang disebut karomah. Karomah-karomah tersebut sering nampak pada saat-saat yang istimewa, pada saat-saat yang mendesak, saat gawat maupun kritis. Hal yang demikian memberikan efek positif bagi para penganutnya yaitu respek dan keseganan akan kebesaran beliau, akan selalu diberikan oleh mereka. Sebaliknya bagi penentang-penentang beliau, akan timbul benih-benih kesadaran akan kebenaran ucapan dan tindakan-tindakan yang dikemukakan dalam dakwahnya.

Sunan Giri adalah terhitung seorang pendidik yang sangat bijaksana dan berjiwa demokratis. Melalui media pendidikan sebagai salah satu media dakwahnya telah mendidik anak-anak dengan amat bijaksana. Beliau ciptakan bermacam-macam permainan yang mengandung ajaran dan berjiwa agama, misalnya permainan jelungan, jamuran, bendi gerit, lir-ilir, jor, gulo ganti, cublak-cublak suweng, padang-padang bulan, dandang gulo (nyanyian/ kidungan Sunan Giri yang banyak mengandung kebenaran), Dandang Gula Silir (Nyayian / kidungan yang mendatangkan kesenangan serta mendatangkan rasa persahabatan bagi yang mendengarnya) dan sebagainya. Kabarnya, beliau pula yang menciptakan gending “Asmaradhana” dan “pucung” yang sangat

digemari oleh masyarakat dan yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang tinggi dan ada juga tembang Mijil diserupakan dengan keluarnya/ lahirnya bayi dari Gua Garba ibunya, yang juga mempunyai persamaan dengan munculnya gagasan dari budi sang penciptanya. Salah satu bait yang terkenal dari tembang macapat ini adalah karya dari Sunan Giri.

Perspektif Dakwah Sunan Giri menurut Islam sebagai berikut: mengenal mad'u (sasaran dakwah); mendirikan majelis ta'lim (halaqah); menciptakan hubungan persaudaraan; *bil hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah; *mau'idah hasanah*, yakni memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan; dan *mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet. X.
- Hasim, Umar, *Sunan Giri Dan Pemerintahan Ulama di Giri Kedaton*, Surabaya: Menara Kudus, 2001.
- Karim, Syafii A., *Sejarah Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Surabaya: Lembaga Research, 1974.
- Khalid, Abu, *Kisah Perjalanan Hidup Wali Sanga Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Tanah Jawa*, Surabaya: Karya Ilmu, 2003.
- Mas'adi, Ghufroon A., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Mufrodi, Ali, *Kitab Emas Wali Sanga*, Surabaya: Depok Asri, 2013.
- Sofwan, Ridin, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.